

JANTURAN DI DALAM PAGELARAN RINGGIT PURWA LAKON WAHYU MAKUTHARAMA OLEH KI NARTOSABDO

Bening Choirul Anam

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

beninga.16020114083@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Statistic research is a research which is conducted to initialize the contents of literature that generally about novels, drafts, or short stories that become the main research subject. The object of stud from this research was Janturan in wayang purwa record on YouTube which has Wahyu Makutharama as the main lead which is performed by Ki Dhalang Nartosabdo. Statistic aspect in the Janturan will be initialize and analyzed through literature. There were statistic aspect that has been initialized, those were rhymes, language style and point of views. The purpose of this research was to analyze three statistics aspects (rhymes, language styles and point of views) in Janturan which has Wahyu Makutharama as the main lead and which has been performed by Ki Dhalang Nartosabdo through statistical theories. The research has been conducted through descriptive qualitative due the data that has been collected are the narrative form Janturan. The research methods in this research were recording and observation. The results of this research are: (1) Rhymes in the Janturan which has Wahyu Makutharama as the main lead that has been performed by Ki Dhalang Nartosabdo. (2) Any types of language styles that has been used in the Janturan which has Wahyu Makutharama as the main lead and has been performed by Ki Dhalang Nartosabdo. (3) Point of views in the Janturan which has Wahyu Makutharama as the main lead and has performed by Ki Dhalang Nartosabdo.

Keywords: literature, rhyme, language style, point of view

Abstrak

Penelitian stilistika merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk membedah isi dari sastra yang umumnya cerpen, novel, dan naskah yang menjadi objeknya. Di dalam penelitian ini objek yang digunakan yaitu janturan di rekaman wayang purwa dari *Youtube* dengan lakon Wahyu Makutharama oleh dhalang Ki Nartosabdo. Unsur stilistika di dalam janturan akan dicari dan dibedah dengan jelas melalui pengetahuan sastranya. Untuk unsur stilistik yang dicari di dalam janturan ada tiga yaitu rima, gaya bahasa, dan cecandran. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membedah unsur stilistik di dalam janturan yang jumlahnya tiga (rima, gaya bahasa, dan cecandran) dengan teori stilistika di lakon Wahyu Makutharama oleh dhalang Ki Nartosabdo. Penelitian ini dikerjakan dengan cara deskriptif kualitatif karena data yang diambil berwujud data naratif janturan. metode atau teknik yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini yaitu menyimak dan mencatat. Hasil penelitian ini yaitu (1) Rima yang terkandung di dalam janturan lakon Wahyu Makutharama oleh Ki

Nartosabdo. (2) Gaya bahasa apa saja yang digunakan di janturan lakon Wahyu Makutharama oleh Ki Nartosabdo. (3) Cecandran yang digunakan di janturan lakon Wahyu Makutharama oleh Ki Nartosabdo.

Kata kunci: Antawacana, Rima, Gaya Bahasa, Cecandran

PENDAHULUAN

Pagelaran wayang kulit sebagai bagian dari kesenian orang Jawa sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Para dhalang sebagai pelaku kesenian yang membawa cerita wayang dan tentunya orang yang mengadakan pagelaran wayang kulit yang disebut penanggap yang menyebabkan kesenian wayang kulit masih eksis sampai sekarang. Pagelaran wayang kulit di setiap daerah memiliki gayanya masing-masing seperti gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, dan gaya Jawa Timur. Adanya penelitian ini dikarenakan untuk meneliti bahasa di dalam sastra pedhalangan yaitu antawacana. Antawacana memiliki tiga macam jenis yaitu janturan, ginem, dan pocapan. Akan tetapi dipenelitian ini lebih difokuskan di antawacana janturan. Janturan bisa juga disebut narasi atau monolog yang sifatnya deskriptif. Janturan menceritakan keadaan di dalam adegan cerita.

Teori yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu stilistika. Stilistika merupakan teori yang meneliti tentang kegunaan elemen-elemen kebahasaan yang digunakan di dalam susastra. Turner (1977:7) mengatakan bahwa stilistika yaitu bagian dari linguistik yang memberikan perhatian lebih pada variasi penggunaan bahasa utamanya bahasa di dalam kesusastraan. Jadi teori stilistika lebih cocok digunakan untuk mengupas kebahasaan di dalam sastra karena bahasa di dalam sastra banyak memiliki keindahan dan *adiluhung*. Sudjiman (1993:3) mengatakan bahwa stilistika yaitu kajian wacana sastra dengan orientasi linguistik. Bisa disebut, stilistika mengupas unsur-unsur serta kaidah yang ada di dalam bahasa yang menimbulkan efek yang disebabkan penggunaannya. Inti dari stilistika bisa dilihat dari ciri khas penggunaannya bahasa di wacana sastra, ciri-ciri yang bisa membedakan atau membandingkan antara wacana sastra dan non-sastra yang termasuk derivasi kepada tata bahasa sebagai unsur literatur. Stilistika meneliti tentang gaya bahasa (*style*), sedangkan gaya bahasa yaitu rangkaian ciri yang khusus di dalam penggunaan bahasa atau *'a particular set of characteristic in the use of language'*.

Menurut pradopo (1994:93) gaya bahasa yaitu (1) penggunaan jenis bahasa oleh seseorang ketika berbicara atau menulis, (2) penggunaannya bermacam-macam supaya bisa memperoleh efek-efek tertentu, dan (3) sebagai cara untuk menunjukkan hasil pemikiran dan perasaan yang diwujudkan dalam sebuah karya tulis atau tuturan. Sedangkan Keraf (1985:113) mengatakan kalau gaya bahasa atau *style* yaitu cara untuk menunjukkan pikiran lewat bahasa yang khusus yang menunjukkan jiwa dan kepribadian si penulis. Karena itu gaya bahasa sering digunakan oleh pengarang untuk menciptakan rangkaian kata dan rangkaian kalimat yang tidak membosankan dan terkesan memiliki ciri khas. Beardsley (1968) juga mengatakan bahwa stilistika mengandung tiga unsur utama yaitu (1) pembahasan tentang hakikat seni dan objek-objek yang indah buatan manusia, (2) pembahasan tentang maksud dan tujuan karya seni dan (3) menentukan nilai terhadap karya seni dan kaidah-kaidah tertentu. Karena itu pedhalangan atau pagelaran seni wayang juga bisa disebut karya sastra dikarenakan mengandung unsur-unsur tersebut. Berhubungan dengan stilistika dan bahasa pedhalangan, Poedjosoedarma, dkk (1986:127) meng atakan bahwa bahasa pedhalangan merupakan bahasa jawa literer, estetis, imajinatif, dan ekspresif. Literer memiliki maksud bisa menggambarkan lewat tulisan, estetis yaitu indah dari segi kebahasaannya, imajinatif yaitu memiliki daya untuk menggambarkan cerita wayang hanya dengan rangkaian kalimat pada pikiran manusia, dan memiliki rasa yang ekspresif untuk memberikan bumbu-bumbu atau hal yang unik di dalam cerita.

Penelitian ini mengambil sumber data dari rekaman pagelaran wayang oleh Ki Nartosabdo yang berjudul lakon Wahyu Makutharama. Data rekaman berwujud audio di *YouTube* yang akan dikonversikan dalam wujud data yang tertulis. Masih banyak masyarakat Jawa yang suka menonton atau mendengarkan wayang di media elektronik apapun. Penelitian mengenai antawacana janturan di dalam pagelaran wayang sangat berguna dan bermanfaat dalam dunia penelitian ilmiah. Karena penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan seputar antawacana janturan di dalam pagelaran seni ringgit purwa atau wayang kulit. Penelitian ini pula memiliki harapan supaya para masyarakat utamanya anak muda mengerti keindahan bahasa Jawa di dalam lakon wayang kulit. Tintingan stilistika dipilih untuk melaksanakan penelitian dengan judul “*Janturan di dalam Pagelaran Ringgit Purwa Lakon Wahyu Makutharama oleh Ki Nartosabdo*”.

Berdasarkan uraian di atas untuk menentukan rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana purwakanthi di dalam janturan lakon Wahyu Makutharama yang digelar oleh Ki Nartosabdo,

(2) Bagaimana gaya bahasa permajasan di dalam janturan lakon Wahyu Makutharama yang digelar oleh Ki Nartosabdo, (3) Bagaimana cecandran di dalam janturan lakon Wahyu Makutharama yang digelar oleh Ki Nartosabdo. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk (1) menjelaskan purwakanthi di dalam janturan lakon Wahyu Makutharama yang digelar oleh Ki Nartosabdo, (2) menjelaskan gaya bahasa permajasan di dalam janturan lakon Wahyu Makutharama yang digelar oleh Ki Nartosabdo, (3) menjelaskan cecandran di dalam janturan lakon Wahyu Makutharama yang digelar oleh Ki Nartosabdo. Penelitian ini juga mengharapkan apa yang dihasilkan pada penelitian ini bisa berguna untuk siapa saja yang ingin mempelajari bahasa di dalam kasusastraan utamanya mempelajari janturan di dalam lakon wayang dan juga supaya bisa menjadi bahan pendukung untuk mengembangkan penelitian yang menggunakan teori stilistika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan fenomena atau kejadian yang ada pada objek penelitian kemudian diwujudkan dengan hasil penelitian yang bersifat deskriptif dan melibatkan berbagai metode yang ada, Denzin dan Lincoln (dalam Albi dan Johan, 2018:7). Tujuan penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan objek penelitian dengan ungkapan makna yang lebih jelas dan menjelaskan fenomena yang ada (Suwendra 2018:5-6). Rancangan penelitian ini mendiskusikan tentang analisis- analisis data dengan menggunakan kajian teori stilistika. Stilistika digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis kebahasaan di dalam antawacana janturan yang diandarkan oleh Ki Nartosabdo dalam cerita Wahyu Makutharama.

Sumber data yang diteliti berasal dari rekaman audio yang diupload di situs *website YouTube* berupa video yang berjudul Wahyu Makutharama dengan Ki Nartosabdo sebagai dhalang wayang kulit. Menurut Sugiyono (2015) sumber data terbagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jika sumber data primer berasal dari hasil data wawancara dan observasi lapangan berbeda dengan sumber data sekunder yang hasil data penelitiannya berasal dari artikel atau dokumentasi mengenai objek. Sifat sumber penelitian juga dibagi menjadi dua yaitu sumber data kualitatif dan kuantitatif (Mamik:78). Sumber data penelitian ini berupa rekaman dokumentasi yang berarti tidak membutuhkan wawancara atau observasi lapangan dan hanya mengambil sumber data sekunder dan bersifat kualitatif.

Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri dan didukung oleh instrumen pendukung yang hal ini dijelaskan oleh William (dalam Hardani, 2020: 17-18). Sama dengan yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013:59) penelitian kualitatif yang menjadikan terkumpulnya data yaitu peneliti itu sendiri dan yang dinamakan instrumen pendukung yaitu peralatan yang mendukung adanya penelitian dan terkumpulnya data seperti buku referensi, alat ketik, dan lain sebagainya.

Cara untuk mengumpulkan data yaitu dengan cara mencatat data apa saja yang selaras dengan rumusan masalah. Mahsun (2005:131) menjelaskan bahwa teknik mencatat yaitu teknik mencari data dengan cara mencatat semua data yang dibutuhkan. Tata cara mengumpulkan data yaitu pertama-tama harus mencatat semua data transkripsi dari objek penelitian yaitu rekaman. Kedua membaca dan memaknai hasil data yang sudah terkumpul. Ketiga peneliti menandai data-data yang sudah terpilah pada rumusan masalah. Keempat peneliti mendiskusikan dengan dosen pembimbing skripsi untuk memastikan data yang diperoleh sudah benar. Kelima peneliti mengupas data dan menjabarkan isi dari data dengan tintonan teori stilistika. Dalam penyajian data dilakukan kodifikasi dan dijadikan dalam bentuk teks deskriptif. Kodifikasi memudahkan pembaca untuk menemukan data yang ingin dicari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menjelaskan tentang (1) bagaimana purwakanthi di dalam janturan lakon Wahyu Makutharama yang digelar oleh Ki Nartosabdo, (2) bagaimana gaya bahasa di dalam janturan lakon Wahyu Makutharama yang digelar oleh Ki Nartosabdo, dan (3) bagaimana cecandran di dalam janturan lakon Wahyu Makutharama yang digelar oleh Ki Nartosabdo.

Aspek Stilistik Antawacana

Style atau yang sering disebut gaya yaitu cara untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa yang khas dan pas oleh kreatifitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu yaitu efek estetik atau kepuhitan dan efek penciptaan makna. Gaya bahasa di dalam karya sastra memiliki hubungan erat dengan ideologi atau keyakinan dan latar sosiokultural pengarangnya (Al-Ma'ruf, 2012:9). Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan. Kehebatan

pengarang ketika menciptakan karya di retorika sastra merupakan gaya yang membedakan antara pengarang satu dengan yang lain (Keraf, 2013:113). Turner (di dalam Pradopo, 2014:271) menjelaskan bahwa stilistika yaitu bagian ilmu gaya bahasa yang memiliki hubungan dengan keindahannya bahasa. Abrams (di dalam Nurgiyantoro, 2017:290) tanda-tanda stilistika berupa fonologi, sintaksis, leksikal, dan penggunaannya bahasa figuratif. Alasan seperti itulah yang membuat para pencipta karya sastra menggunakan unsur-unsur tersebut. Warren (2014:180) menjelaskan bahwa analisis stilistika untuk menjelaskan hubungan dari bahasa dan makna di dunia kasusastraan, terutama stilistika memiliki hubungan antara gaya bahasa, purwakanthi, majas, cecandran dan untaian kalimat. Itu bergantung pada pengalaman pengarang di bab sosiohistorisnya.

A. *Purwakanthi*

Purwakanthi diambil dari kata *purwa* dan *kanthi* yang artinya *purwa* adalah awalan dan *kanthi* yang berarti gandeng. Padmoesoekotjo (1955:85) menjelaskan bahwa purwakanthi yaitu bergandengnya suara, aksara, atau kata yang sudah disebut pada awal atau akhir. Purwakanthi terbagi menjadi tiga yaitu *purwakanthi guru swara* (asonansi), *purwakanthi guru sastra* (aliterasi), dan *purwakanthi lumaksita*.

a. *Purwakanthi Guru Swara* (Asonansi)

Purwakanthi guru swara (asonansi) yaitu purwakanthi yang terjadi melalui suara. Menurut Padmoesoekotjo (1955:86), Purwakanthi guru swara yaitu purwakanthi yang mematok pada suara. Diteruskan oleh pendapat Keraf (2010:130), Purwakanthi guru swara sebagai asonansi, yaitu suara yang ada di depan diulang kembali di akhirnya. *Purwakanthi guru swara* yaitu purwakanthi yang menggunakan fonem vokal. Purwakanthi ini merupakan tempatnya huruf vokal yang berada di dalam kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun paragraf yang memiliki bunyi vokal yang sama. Konsonan di dalam kata tidak memberi pengaruh karena yang lebih diutamakan yaitu huruf vokalnya. Meskipun berbeda konsonan akan tetapi vokalnya sama itu bisa disebut dengan *purwakanthi guru swara*. Ada beberapa contoh dan deskripsi *purwakanthi guru swara* di dalam antawacana janturan lakon Wahyu Makutharama yang didhalangi oleh Ki Nartosabdo yaitu:

- Purwakanthi guru swara (o)

Janturan Pertapan Hardi Kutha Runggu

“Kang asipat rewanda kusika-sika lah punika pandhita ing Kendhalisada. Inggang apeparab Begawan Anoman ya Prabancana Putra Maruta Maruti Senggana ya sang Andane Atmaja. Karana nengenake kasutapan, bisa meper ubah kanepsoning panca

ing driya tur nalika maksih mudha tumaruna. Nate dados dutaning Sri Rama Wijaya nyidikake rekyan Shinta kang kadhustha dening narendraning yaksa negara Ngalengkadiraja. Saking mangleawan taman Arga Suka, sedina calik tanpa nenumpak amung ngambah dirgantara. Mula senadyan durung tekaning pati wus tinadhangan swarga mulya minangka wohing lelabuhane duk kalaning Madyapada.”

Melihat dari kata yang telah digaris bawah seperti *kendhalisada*, *atmaja*, *tumaruna*, *Ngalengkadiraja*, *dirgantara*, *swargamulya*, dan *Madyapada* menunjukkan untaian kalimat tersebut termasuk *purwakanthi guru swara* (o). Kata-kata tersebut merupakan kata dasar yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda akan tetapi guru swara yang sama yaitu (o). Potongan kutipan janturan tersebut menceritakan tokoh wayang bernama Anoman dan menceritakan apa saja yang dilakukan Anoman ketika masih menjadi bawahan Sri Rama Wijaya yang ketika itu diutus untuk merebut Dewi Shinta dari Rahwana.

- Purwakanthi guru swara (e)

Janturan Praja Singgla (Ngalengka)

“Tunggal kandhane seje critane mung kaya bareng angkate. Ketinggal saking katebihan ana gunung cilik ingkang jejel riyel tetanemane. Hledhung-ledhung gedhongane. Bentet wit-witane. Pucuking gunung ana talaga kang weninging tirta wutahing toya pinara-para anjlok ing tanah are”

Melihat dari kata yang telah digaris bawah seperti *angkate*, *tetanemane*, *gedhongane*, *wit-witane*, dan *tanah are* menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk *purwakanthi guru swara* (e). Kata-kata tersebut kata yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda akan tetapi memiliki kesamaan pada guru swaranya yaitu (e). Potongan kutipan janturan tersebut menceritakan kalau ada suatu tempat yang sangat indah dan asri yang bernama praja Singgla. Janturan tersebut menceritakan keadaan di praja Singgla.

- Purwakanthi guru swara (i)

Janturan Ngastina

“Asok bulu bekti glondhong pengareng-areng peni-peni raja peni guru bakal guru dadi”

Melihat dari kata yang telah digaris bawah seperti *bekti*, *peni-peni*, dan *dadi* menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk *purwakanthi guru swara* (i). Kata-kata tersebut kata yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda akan tetapi memiliki kesamaan pada guru swaranya yaitu (i). Potongan kutipan janturan tersebut menceritakan banyaknya kerajaan yang tunduk kepada kerajaan Ngastina.

- Purwakanthi guru swara (u)

Janturan Paseban Jawi

“Dedeg gedhe dhuwur onggah-ronggah sarwa wagu. Sarira lemah glombyor-glombyor tan nate olahraga, ora jeneng mokal lamun ringkih nadyan katone lemu”

Melihat dari kata yang telah digaris bawah seperti *wagu* dan *lemu* menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk *purwakanthi guru swara* (u). Kata-kata tersebut kata yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda akan tetapi memiliki kesamaan pada guru swaranya yaitu (u). Potongan kutipan janturan tersebut menceritakan tentang seorang tokoh yang bernama Dursasana yang memiliki badan besar dan tinggi akan tetapi tidak memiliki kegagahan selayaknya orang berbadan besar dan tinggi.

Janturan Dewi Banuwati

“tangan nggendewa gadhing, driji mraji mucuk eri, dhadha weweg ndemenakake bangkekan nawon kemit, suku kang gangsir, kempol kaya kemanah, tunggak bundel lir jinangka, mombrong katon mencorong”

Melihat dari kata yang telah digaris bawah seperti *mombrong katon mencorong* menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk *purwakanthi guru swara* (o). Kata-kata tersebut kata yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda akan tetapi memiliki kesamaan pada guru swaranya yaitu (o). Potongan kutipan janturan tersebut menceritakan tentang seorang tokoh dan mendeskripsikan bagaimana wujud perawakan dari Dewi Banuwati.

b. *Purwakanthi Guru Sastra (Aliterasi)*

Purwakanthi guru sastra (aliterasi) merupakan *purwakanthi* yang memperhatikan pada aspek aksara atau sastra. menurut Padmoesoekotjo (1955:86) *purwakanthi guru sastra* berarti *purwakanthi* yang mematok pada sastra atau aksara, karena yang digandeng adalah sastra atau aksaranya. Keraf (2010:130) juga mengatakan bahwa *purwakanthi guru sastra* (aliterasi) yaitu mengulangi konsonan yang sama. *Purwakanthi guru sastra* merupakan *purwakanthi* yang menggunakan fonem konsonan. *Purwakanthi* ini merupakan penggunaan kata yang banyak memiliki huruf konsonan yang sama pada sebuah kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun paragraf dengan huruf konsonan yang sama akan tetapi terjadi dengan kata yang berbeda. Fonem vokal tidak memberikan pengaruh karena yang lebih diutamakan yaitu fonem konsonannya. Meskipun vokalnya berbeda akan tetapi konsonannya sama itu bisa disebut *purwakanthi guru sastra*. Ada beberapa contoh dan deskripsi *purwakanthi guru*

sastra di dalam antawacana janturan lakon Wahyu Makutharama yang dihalangi oleh Ki Nartosabdo yaitu:

- Purwakanthi guru sastra (n)

Janturan Ngastina

“Pranyata negari Ngastina ngungkurake pagunungan, ngiringaken bengawan, nengenaken pasabinan, miwah amangku pelabuhan ageng”

Melihat dari kata yang telah digaris bawah seperti *pagunungan*, *bengawan*, *pasabinan*, dan *pelabuhan* menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk *purwakanthi guru sastra* (n). Kata-kata tersebut kata yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda akan tetapi memiliki kesamaan pada guru sastranya yaitu (n). Potongan kutipan janturan tersebut menceritakan tentang keadaan kerajaan Ngastina yang merupakan kerajaan yang besar dikarenakan memiliki kekuasaan serta tempat yang strategis yang sungainya bisa untuk mengairi sawah-sawah dan memiliki pelabuhan sendiri.

- Purwakanthi guru sastra (ng)

Janturan Ngastina

“Bebasan kang celak samya manglung kang tebih samya mentiyung”

Melihat dari kata yang telah digaris bawah seperti *manglung* dan *mentiyung* menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk *purwakanthi guru sastra* (ng). Kata-kata tersebut kata yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda akan tetapi memiliki kesamaan pada guru sastranya yaitu (ng). Potongan kutipan janturan tersebut menceritakan tentang kerajaan Ngastina yang merupakan kerajaan yang adikuasa.

- Purwakanthi guru sastra (g)

Janturan Paseban Jawi

“Mila punika satriya ing Banjarjunud ingkang kekasih Raden Dursasana. Wong agung gedel-marudel seneng ugal-ugalan”

Melihat dari kata yang telah digaris bawah seperti *agung*, *gedel*, dan *ugal-ugalan* menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk *purwakanthi guru sastra* (g). Kata-kata tersebut kata yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda akan tetapi memiliki kesamaan pada guru sastranya yaitu (g). Potongan kutipan janturan tersebut menceritakan tentang tokoh wayang bernama Raden Dursasana yang memiliki badan besar dan watak yang tidak baik.

- Purwakanthi guru sastra (s)

Janturan Paseban Jawi

“*Wiwit kapan nganti seprene salawase mboten owah solah sabawane miwah salagane”*

Melihat dari kata yang telah digaris bawah seperti *seprene*, *salawase*, *solah* *sabawane*, dan *salagane* menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk *purwakanthi guru sastra* (s). Kata-kata tersebut kata yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda akan tetapi memiliki kesamaan pada guru sastranya yaitu (s). Potongan kutipan janturan tersebut menceritakan tentang tokoh wayang yang bernama Raden Dursasana yang tidak memiliki perubahan pada dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

- Purwakanthi guru sastra (r)

Janturan Dewi Banuwati

“*Ingkang asesilih Dewi Banuwati lamun cinandra warnane sang Dewi kurang candra luwih warna”*

Melihat dari kata yang telah digaris bawah seperti *cinandra*, *kurang*, *candra*, dan *warna* menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk *purwakanthi guru sastra* (r). Kata-kata tersebut kata yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda akan tetapi memiliki kesamaan pada guru sastranya yaitu (r). Potongan kutipan janturan tersebut menceritakan tentang seorang tokoh wayang yang bernama Dewi Banuwati yang kecantikannya sulit untuk dideskripsikan karena saking cantiknya Dewi Banuwati tersebut

c. *Purwakanthi Lumaksita*

Purwakanthi Lumaksita berbeda dengan *Purwakanthi guru swara* dan *purwakanthi guru sastra*. Dinamakan berbeda karena tidak hanya berhubungan dengan suara dan aksara, akan tetapi juga berhubungan dengan pemilihan kata. Menurut Padmoesoekotjo (1955:86) lumaksita yang berarti berjalan. Artinya di dalam kalimat atau klausa ada kata yang diulang-ulang. Kata yang diulang tidak selalu kata dasar, bisa juga kata imbuhan, dan bisa juga kata dasar yang digandeng dengan kata imbuhan. Purwakanthi lumaksita bisa dijelaskan dengan kata yang berulang-ulang penyebutannya dan bisa terletak pada awal frasa, tengah frasa, atau akhir frasa dengan catatan kata yang menjadi purwakanthi lumaksita merupakan kata dasar yang sama. Ada juga purwakanthi lumaksita yang berwujud kata dasar di depan lalu di akhir diulangi dengan kata yang bukan kata dasar atau sudah memiliki imbuhan. Contoh dan

deskripsi *purwakanthi lumaksita* di dalam antawacana janturan lakon Wahyu Makutharama yang didhalangi oleh Ki Nartosabdo yaitu:

Janturan Ngastina

“Mula ajejuluk Prabu Suyudana suyud marang pepingil dana paweweh lumintu danane anglur kaya ilining tirta narmada, Duryudana awrat sangganing aprang tri pamangsah laire sang nata dampit tetiga, Gendarisuta sutaning Dewi Gendari, Destrarastratmaja atmajane sang Adipati Destrarastra, Kurawaendra narendraning para kadang”

Melihat dari potongan antawacana janturan tersebut memiliki *purwakanthi lumaksita* pada kata *suyud*, *dana*, *suta*, *atmaja*, dan *endra* yang kata-kata tersebut diulangi lebih dari satu. Kata *suyud*, *dana*, *suta*, *atmaja*, dan *endra* di dalam potongan antawacana janturan ini untuk menjelaskan siapa sejatinya Prabu Suyudana atau Prabu Duryudana. Dari namanya yaitu Suyudana merupakan seseorang yang berderajat tinggi, taat pada tuhannya dan memiliki kekayaan yang melimpah ruah. Kata *Gendarisuta* dan *Destrarastratmaja* memiliki makna bahwa Prabu Suyudana merupakan anak dari Dewi Gendar dan Adipati Destrarastra. Kurawaenrda merupakan sebutan dari penguasa para Kurawa dan raja dari kaum Kurawa.

B. *Gaya Bahasa*

Gaya bahasa yaitu penggunaan bahasa yang unik di jagat bahasa dan sastra. Keraf (2010:113) menjelaskan bahwa gaya bahasa bisa memberikan nilai tersendiri kepada watak, kepribadian, dan daya pengaruh di dalam olah bahasa. Gaya bahasa di dunia kasusastraan Jawa lebih mengutamakan keluhuran dan tata krama. Seperti yang dijelaskan oleh Keraf, gaya bahasa dikatakan baik bila mengandung 3 unsur yaitu kejujuran, tata krama, dan keindahan. Gaya bahasa atau bisa disebut majas memiliki hubungan dengan makna yang tersembunyi di dalam antawacana yang bersifat konotatif. Majas di dalam penelitian ini ada dua yaitu majas perbandingan dan majas sindiran.

a. *Majas Perbandingan*

Majas perbandingan yaitu majas yang memberi perbandingan tentang suatu hal dan suatu hal yang lain dengan maksud yang sama. Ratna (2016:182) menjelaskan bahwa perbandingan itu didukung oleh kreatifitas, emosionalitas, dan intelektualitas. Majas perbandingan memiliki beberapa macam jenis diantaranya:

1) *Hiperbola*

Majas hiperbola merupakan majas yang melebih-lebihkan sesuatu hal perkara yang dimaksudkan memeberi perhatian lebih pada hal perkara tersebut. Contoh majas hiperbola

yang terdapat pada antawacana janturan yang didhalangi oleh Ki Nartosabdo seperti berikut ini:

Janturan Praja Singgla

“Nuju ari sajuga lenggah ana madi pacrabakan sinten ta ingkang mabuka piyayah konjem pertala wedana miwah punika ingkang putra kekasih Raden Bisawarna. Satriya mudha tumaruna kang pekiking warna lantiping panggrahita ngunggkuli landheping curiga”

Kutipan janturan ini mengandung majas hiperbola pada kalimat yang digaris bawahi. Kalimat yang berbunyi *lantiping panggrahita ngunggkuli landheping curiga* merupakan kalimat yang dilebih-lebihkan yang mengandung arti Raden Bisawarna anak dari Gunawan Wibisana memiliki kepandaian dan keterampilan bagaikan tajamnya keris. Diumpamakan setajam keris dikarenakan terlampau pandai dan trampil.

2) *Personifikasi*

Majas personifikasi merupakan majas yang merubah sifat dari sesuatu benda atau sesuatu yang tidak hidup menjadi memiliki sifat yang sama seperti manusia yang hidup. Contoh majas personifikasi yang terdapat pada antawacana janturan yang didhalangi oleh Ki Nartosabdo seperti berikut ini:

Janturan Ngastina

“Rep sidhem permanem, tan ana sabawane walang awisik. Gegodhongan tan ana ebah. Samirana datan lumampah ingkang kapiyarsa amung swarane abdi kriya gendhing”

Kutipan janturan ini mengandung majas personifikasi pada kalimat yang digaris bawahi. Kalimat yang berbunyi *sabawane walang awisik, Gegodhongan tan ana ebah*, dan *Samirana datan lumampah* merupakan kalimat yang mengibaratkan suatu benda atau suatu elemen yang tidak hidup memiliki sifat seperti halnya manusia yang hidup. Ada tiga kalimat yang menunjukkan terkandung majas personifikasi di dalamnya. Pertama *sabawane walang awisik* yang berarti bagaikan belalang yang berbisik, yang berarti belalang tersebut memiliki tingkah laku selayaknya manusia yang suka berbisik bila ingin mengutarakan sesuatu kepada orang lain dengan cara melirihkan suara. *Gegodhongan tan ana ebah* yang berarti dedaunan yang sama sekali tidak bergerak. Seperti halnya manusia yang bisa bergerak dan diam. *Samirana datan lumampah* yang berarti angin yang tidak berjalan. Seperti halnya manusia yang bisa diam tidak bergerak.

3) *Simile*

Majas Simile merupakan majas yang membandingkan salah satu perkara dengan menambahkan kata sambung. Kata sambung yang dimaksud seperti *kaya, padha, dene, padha dene*, dan lain sebagainya dalam bahasa Jawa. Contoh majas simile yang terdapat pada antawacana janturan yang didhalangi oleh Ki Nartosabdo seperti berikut ini:

Janturan Paseban Jawi

“Yen pinuju dinten semala anespati maraseba saking mbandarjunud dumugi negari ngastina, sadalan-dalan sarwa alelewa candrane kaya dene wanodya tinarikrama”

Kutipan janturan ini mengandung majas simile pada kalimat yang digaris bawahi. Kalimat yang berbunyi *sadalan-dalan sarwa alelewa candrane kaya dene wanodya tinarikrama* merupakan kalimat yang membandingkan suatu hal dengan hal yang lain akan tetapi menggunakan kata penghubung. Kata penghubung yang digunakan pada kalimat tersebut adalah ‘*kaya dene*’. Kalimat tersebut membandingkan antara Raden Dursasana yang prilakunya tidak baik disepanjang jalan selalu membuat ulah bagaikan wanita yang akan menikah.

4) *Metafora*

Majas metafora yaitu majas yang memberi perbandingan terhadap sesuatu hal yang bersifat sama. Sama seperti majas simile akan tetapi tanpa menggunakan kata sambung seperti majas simile. Contoh majas metafora yang terdapat pada antawacana janturan yang didhalangi oleh Ki Nartosabdo seperti berikut ini:

Janturan Dewi Banuwati

“Ingkang asesilih Dewi Banuwati lamun cinandra warnane sang Dewi kurang candra luwih warna. Dedege pideksa, saedah kerahe sarwa mantesi. Pamulujenar pindha kencana pinangling, rikma ngemak ngembang bakung, cemeng memes keladuk wilis, arompya-rompya sesinome, angganggeng kanyut gegodhege, larapanira cendhane wimba wulan tumanggal, netra lindri-lindri kaya sekar tunjung mudha, idepnya tumengeng tawang, grana rungih lir winangun, pangaras duren, sajroning lathi rekta lir merah dalima, yen ngendika tregal-tregel rada groyoh, nanging mboten nate cewet, yen mesem sakeseman kawulyan wajane putih yayah mutiara rinonce, jangga manglung ulan-ulan, pantes lamun angagem apa wae, widhangan angraju rukma, tangan nggendewa gadhing, driji mraji mucuk eri, dhadha weweg ndemenakake, bangkekan nawon kemit, suku kang gangsir, kempol kaya kemanah, tungkak bundel lir jinangka, mombrong katon mencorong, mbesengut saya patut”

Kutipan antawacana janturan tersebut mengandung majas metafora pada kalimat yang telah digaris bawahi. Kalimat yang berbunyi *rikma ngemak ngembang bakung, angganggeng kanyut gegodhege, tangan nggendewa gadhing, driji mraji mucuk eri*, dan *bangkekan nawon kemit* merupakan kalimat yang membandingkan suatu hal dengan hal yang

lain. Seperti halnya majas simile akan tetapi majas metafora tidak menggunakan kata penghubung. Kalimat-kalimat tersebut menceritakan keadaan fisik seorang Dewi Banuwati yang memiliki fisik layaknya seorang putri cantik. rambut bak bunga bakung, jambang yang seperti tanaman air atau ganggang, tangan yang mulus dan putih seperti busur panah yang terbuat dari gading, jari jemari yang lentik seperti duri, dan pinggul yang besar seperti tawon.

5) *Eufeisme*

Majas eufeisme merupakan majas yang menggunakan bahasa yang lebih pantas atau halus karena mengerti apa yang akan diungkapkan dirasa kurang cocok atau tidak pantas. Contoh majas eufeisme yang terdapat pada antawacana janturan yang dhalangi oleh Ki Nartosabdo seperti berikut ini:

Janturan pertapan hardi kutha runggu

“Kang asipat rewanda kusika-sika lah punika pandhita ing Kendhalisada, ingkang apeparab Begawan Anoman ya Prabancana Putra Maruta Maruti Senggana ya sang Andane Atmaja. Aja dupeh sipat rewanda nanging kedunungan kelangkungan beda lan wanara liya-liyane”

Kutipan antawacana janturan tersebut mengandung majas eufeisme pada kalimat yang digaris bawahi. Kalimat yang berbunyi *aja dupeh sipat rewanda nanging kedunungan kelangkungan beda lan wanara liya-liyane* merupakan kalimat yang menggantikan istilah-istilah yang dirasa tidak cocok atau tidak pantas untuk diutarakan. Kalimat tersebut menceritakan anoman yang sesosok hewan yang berwujud monyet akan tetapi memiliki kelebihan dan kesaktian yang tidak dimiliki monyet-monyet lain. Disini kata monyet dibahasakan dengan rewanda atau wanara yang konotasinya lebih pantas untuk diucapkan.

b. Majas Sindiran

Majas sindiran yaitu majas yang menjelaskan sebuah pertanda yang bernama pasemon atau sindiran. Majas sindiran digunakan untuk menunjukkan rasa kecewa baik secara langsung maupun tidak langsung. Majas sindiran merupakan rasa perasaan seseorang ketika ingin mengungkapkannya dengan menggunakan pertanda yang jelek dikarenakan marah dan kecewa dengan cara menghina. Akan tetapi rasa marah atau kecewa sulit ditemukan pada janturan dikarenakan monolog seorang dhalang dan tidak memiliki lawan bicara pada wayang. Majas sindiran memiliki tingkatan menurut rasa yang diungkapkan dan emosi, yang pertama yaitu majas ironi yang masih termasuk sindiran halus akan tetapi menyakitkan. Kedua yaitu majas sinisme yang termasuk sindiran kasar karena menggunakan kata yang terdengar kecewa terhadap seseorang. Ketiga yaitu majas sarkasme yang

merupakan majas yang lebih kasar daripada sebelumnya. Dikarenakan penggunaan katanya yang lebih kasar dan terdengar marah. Contoh:

1) *Ironi*

Janturan Ngastina

“Narendra ber bandha ber bandhu ber bandha tegese numpuk brana picis, ber bandhu tegese sugih sedulur nanging kuciwane sawetawis kirang marsudi ing reh tata krami”

Kutipan antawacana janturan tersebut mengandung majas ironi pada kalimat yang digaris bawahi. Kalimat yang berbunyi *nanging kuciwane sawetawis kirang marsudi ing reh tata krami* merupakan kalimat yang memiliki bahasa sindiran terhadap Prabu Duryudana dengan kalimat yang lebih halus. Kalimat tersebut menceritakan kekecewaan terhadap Prabu Duryudana yang memiliki kekuasaan dan kekayaan akan tetapi tidak tidak memiliki tata krama yang baik.

2) *Sinisme*

Janturan Paseban Jawi

“Wong agung gedel-marudel seneng ugal-ugalan. Cak-cakane keladuk wani kurang deduga. Tumandang dhisik embuh dadine”

Kutipan antawacana janturan tersebut mengandung majas sinisme pada kalimat yang telah digaris bawahi. Kalimat yang berbunyi *Cak-cakane keladuk wani kurang deduga* merupakan kalimat yang mengandung bahasa sindiran terhadap Raden Dursasana dengan sindiran yang lumayan kasar. Kalimat tersebut menceritakan seberapa jeleknya tindak tanduk dari seorang Dursasana yang tidak memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

3) *Sarkasme*

Janturan Praja Singgla

“Kosok balen lan sawargi Prabu Dasamuka. Jroning praja isine namung manungsa tetengilan. Tan ana ingkang padha anyipta kerukunan. Wanah-waneh manungsa ngajokake panemune dhewe-dhewe murih gardaning negara saisine”

Kutipan antawacana janturan tersebut mengandung majas sarkasme pada kalimat yang digaris bawahi. Kalimat yang berbunyi *Jroning praja isine namung manungsa tetengilan* merupakan kalimat yang mengandung bahasa sindiran terhadap orang-orang yang berada di kerajaan Ngalengka pada masa kekuasaan Prabu Dasamuka. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa keadaan pada saat kepemimpinan Prabu Dasamuka sangat kacau karena di kerajaannya banyak manusia-manusia yang tidak baik.

C. *Cecandran*

Cecandran merupakan saran pengarang untuk membangun imajinasi pada indra manusia. Djojo Suroto (2005:20-21) menjelaskan bahwa cecandran yaitu bagian dari stilistika untuk mengungkapkan rasa perasaan yang bersifat sensoris pengarang kepada kata dan ucapan sehingga bisa membangun suasana di dalam pikiran. Cecandran sering digunakan di dalam karya sastra karena sifatnya yang puitis bisa menambah karya sastra menjadi lebih bagus. Nurgiantoro (2017:277) mengatakan bahwa cecandran ada hubungannya dengan lima indra manusia. Lima indra manusia ada lima jenis yaitu penglihatan *visual*, pendengaran *audiotoris*, peraba *kinestetik*, perasa *taktil termal*, dan penciuman *olfaktori*. Cecandran sebagai gambaran dari perasaan kepada untaian kalimat yang tertata sehingga memberi daya imajiner terhadap pemirsa wayang purwa. Cecandran bisa juga disebut gambaran suatu hal dengan penjelasan yang deskriptif. Banyak sekali cecandran yang ditemukan pada antawacana janturan. Cecandran tidak hanya diperuntukkan manusia akan tetapi suatu hal yang tidak hidup juga bisa *dicandra* seperti Kerajaan, pusaka, tempat, dan lain sebagainya. Contoh cecandran yang ada pada antawacana janturan lakon Wahyu Makutharama yang didhalangi oleh Ki Nartosabdo:

Janturan Dewi Banuwati

“Ingkang asesilih Dewi Banuwati lamun cinandra warnane sang Dewi kurang candra luwih warna. Dedege pideksa, saedah kerah sarwa mantesi. Pamulu jenar pindha kencana pinangling, rikma ngemak ngembang bakung, cemeng memes keladuk wilis, arompya-rompya sesinome, angganggeng kanyut gegodhege, larapanira cendhane wimba wulan tumanggal, netra lindri-lindri kaya sekar tunjung mudha, idepnya tumengeng tawang, grana rungih lir winangun, pangaras duren sajroning lathi rekta lir merah dalima, yen ngendika tregal-tregel rada groyok, nanging mboten nate cewet, yen mesem sakeseman kawulyan wajane putih yayah mutiara rinonce, jangga manglung ulan-ulan, pantes lamun angagem apa wae, widhangan angraju rukma, tangan nggendewa gadhing, driji mraji mucuk eri, dhadha weweg ndemenakake bangkekan nawon kemit, suku kang gangsir, kempol kaya kemanah, tungkak bundel lir jinangka, mombrong katon mencorong, mbesengut saya patut”

Kutipan janturan ini memberikan cecandran kepada tokoh wayang yang bernama Dewi Banuwati. Dari kalimat *Ingkang asesilih Dewi Banuwati lamun cinandra warnane sang Dewi kurang candra luwih warna. Dedege pideksa, saedah kerah sarwa mantesi* menjadi bukti bahwa cecandran penglihatan yang bagaikan melihat Dewi Banuwati memiliki perawakan yang pas selayaknya seorang putri dan memiliki sifat yang baik. Dilanjutkan dengan kalimat *Pamulu jenar pindha kencana pinangling, rikma ngemak ngembang bakung, cemeng memes keladuk wilis, arompya-rompya sesinome, angganggeng*

kanyut gegodhege, larapanira cendhane wimba wulan tumanggal, netra lindri-lindri kaya sekar tunjung mudha, idepnya tumengeng tawang, grana rungih lir winangun, pangaras duren sajroning lathi rekta lir merah dalima ini juga termasuk cecandran yang penglihatan yang bagaikan melihat paras cantik sang Dewi Banuwati yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut, rambutnya yang lurus lemas berwarna hitam bagaikan bunga bakung, terlihat jambangnya yang terurai kebawah, dahi yang seperti bulan baru, mata yang sayu bagaikan bunga tunjung muda, bulu mata yang indah bagaikan menghadap langit, hidungnya yang kecil menggemaskan, mulutnya yang merah seperti merahnya buah delima. Ada juga cecandran terhadap pendengaran dikalimat *yen ngendika tregal-tregel rada groyok, nanging mboten nate cewet* yang maknanya Dewi Banuwati ketika berbicara seolah-olah tergesa-gesa. Dilanjutkan dengan cecandran terhadap penglihatan dikalimat *yen mesem sakeseman kawulyan wajane putih yayah mutiara rinonce, jangga manglung ulan-ulan, pantes lamun anagem apa wae, widhangan angraju rukma, tangan nggendewa gadhing, driji mraji mucuk eri, dhadha weweg ndemenakake bangkekan nawon kemit, suku kang gangsir, kempol kaya kemanah, tungkak bundel lir jinangka, mombrong katon mencorong, mbesengut saya patut*, kutipan janturan ini menunjukkan cecandran untuk badan seorang Dewi Banuwati seperti giginya yang putih seperti mutiara yang dirangkai, lehernya yang tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek, tangan seperti busur dari gading yang berarti mulus dan putih, jari jemarinya yang lentik, memiliki dada yang lumayan dan pinggul yang bagaikan tawon, betis yang mulus, tumit yang bulat. Apapun yang dilihat pada fisik seorang Dewi Banuwati terlihat indah.

KESIMPULAN

Janturan di dalam pagelaran ringgit purwa lakon Wahyu Makutharama oleh Ki Nartosabdo merupakan salah satu unsur antawacana selain ginem dan pocapan di pagelaran ringgit purwa. Sanggit lakon yang diciptakan oleh Ki Nartosabdo mengandung unsur stilistik yang banyak sekali. Janturan sebagai bagian dari antawacana bahasa yang mengandung estetika di dalam pedalangan menjadi wadah untuk Ki Nartosabdo menjelaskan berjalannya cerita yang akan terjadi. Ki Nartosabdo merakit kalimat dan kata di dalam janturan sangat mengutamakan aspek stilistika bahasa. Setiap kalimat dan kata yang terangkai di dalam sanggit cerita sangat tertata dan indah karena adanya unsur stilistik seperti purwakanthi, gaya bahasa, dan cecandran.

Lakon Wahyu Makutharama karangan Ki Nartosabdo pada janturannya memiliki unsur stilistika berjumlah tiga yaitu purwakanthi, gaya bahasa, dan cecandran. Hasil

penelitian yang pertama mengenai purwakanthi bahasa yang memiliki tiga jenis purwakanthi yang ditemukan pada antawacana janturan lakon Wahyu Makutharama yang didalangi oleh Ki Nartosabdo yaitu *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi lumaksita*. Gaya bahasa juga ditemukan di dalam janturan yang berwujud majas perbandingan yang ditemukan lima macam majas perbandingan yaitu majas hiperbola, personifikasi, simile, metafora, dan eufeisme. Majas sindiran pun juga ditemukan ada tiga macam jenis yaitu majas ironi, sinisme, dan sarkasme. Yang terakhir yaitu cecandran yang banyak sekali ditemukan pada janturan lakon Wahyu Makutharama yang didhalangi oleh Ki Nartosabdo.

UCAPAN TRIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan artikel ini. Penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna dari segala aspek. Maka dari itu peneliti membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar penelitian ini dapat berkembang menjadi lebih baik dan peneliti juga dapat belajar agar bisa lebih baik lagi. Peneliti juga berharap kedepannya akan ada penelitian serupa yang mengkaji tentang unsur stilistika pada lakon wayang kulit agar memberikan tambahan dan memperbaiki penelitian-penelitian serupa yang telah ada terlebih dahulu khususnya memperbaiki penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu
- Keraf, G. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta:Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta:Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mamik. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Poedjosoedarmo, S. Gloria, S. Laginem, & Suharno, A. 1986. *Ragam Pangung dalam Bahasa Jawa*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, R.J. 1994. "Stilistika" dalam *Humaniora* No. 1. Yogyakarta:Buletin Fak Sastra ugm.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.

- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua:Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta.:Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta:Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta:Alfabeta.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacaraka
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung:PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Turner, G.W. 1997. *Stylistics*. Great Britain:Hazal Watson Viney Ltd.